

Model Pelatihan Tari pada Anak Usia Dini di Padepokan Surya Medal Putera Wirahma

Dance Training Model for Early Childhood at Padepokan Surya Medal Putera Wirahma

Novia Pebrianti* & Agus Budiman

Departemen Pendidikan Tari, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

Diterima: 01 Juni 2024; Direview: 08 Juni 2024; Disetujui: 30 Agustus 2024

*Corresponding Email: nopiapebrianti01@gmail.com

Abstrak

Sanggar bukan hanya sebagai wadah untuk pembelajaran seni saja, akan tetapi juga tempat mengasah, mengolah dan menumbuhkan sikap kecerdasan dan keterampilan berbagai macam seni budaya. Salah satunya sanggar tari. Sanggar tari merupakan bentuk pendidikan non formal yang melakukan kegiatan secara terorganisasi dan mengutamakan kemampuan menari dalam belajarnya. Dalam sanggar tari tentunya ada model pelatihan, pelatihan merupakan proses pembelajaran yang melibatkan keahlian, konsep, peraturan untuk meningkatkan kinerja seseorang dalam bidang apapun. komponen dalam pelatihan yaitu adanya training, participant dan trainer. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang model pelatihan dan metode pembelajaran yang digunakan serta implementasi nya terkait perencanaan, proses, dan hasil pembelajaran pelatihan gerak dasar tari pada anak usia dini di Padepokan Surya Medal Putera Wirahma. Data penelitian diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. selanjutnya data di analisis melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena hasil penelitian disajikan dalam bentuk narasi atau uraian. Hasil penelitian menunjukkan Pembelajaran tari di sekolah nonformal memberikan dampak positif bagi perkembangan anak, penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini yaitu metode ceramah, dhrill serta peniruan dapat melatih motorik kasar dan halus bagi anak usia dini. Pemilihan materi awal berdampak besar bagi kemampuan siswa dari segi gerak dan hafalan gerak. Selain untuk mengembangkan minat dan bakat pelatihan tari dapat melatih perkembangan konsentarsi pada anak serta dapat dijadikan media untuk anak bersosialisasi dengan sebaya.

Kata Kunci: Model Pelatihan; Padepokan; Anak Usia Dini; motorik

Abstract

The studio is not only a place for art learning, but also a place to hone and cultivate the attitude of intelligence and skills of various kinds of cultural arts. One of them is a dance studio. Dance studios are a form of non-formal education that carries out activities in an organized manner and prioritizes dance skills in their learning. In the dance studio, of course, there is a training model, training is a learning process that involves expertise, concepts, and regulations to improve one's performance in any field. The components in the training are training, participants, and trainers. The purpose of this study is to describe the training model and learning method used and its implementation related to the planning, process, and learning outcomes of basic dance movement training in early childhood at Padepokan Surya Medal Putera Wirahma. Research data was obtained by observation, interviews, and documentation. Furthermore, the data is analyzed through three stages, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The research uses a qualitative approach with a descriptive method because the results of the research are presented in the form of a narrative or description. The results of the study show that dance learning in non-formal schools has a positive impact on child development, the use of learning methods that are by the needs of early childhood, namely the lecture method, drill, and imitation can train gross and fine motor skills for early childhood. The selection of initial material greatly impacts students' abilities in terms of movement and memorization. In addition to developing interests and talents, dance training can train the development of concentration in children and can be used as a medium for children to socialize with peers.

Keywords: Training Model, Padepokan, Early Childhood, Motor

How to Cite: Pebrianti, N., & Budiman, A., (2024), Model Pelatihan Tari Pada Siswa kelas Pmeula di Padepokan Surya Medal Putera Wirahma. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 7 (3): 282-294.



PENDAHULUAN

Ki Hajar Dewantara mengemukakan tentang Tri pusat pendidikan yaitu pendidikan formal (sekolah), pendidikan nonformal (luar sekolah/masyarakat), dan informal (keluarga). Ketiganya memberikan andil yang besar bagi proses pengembangan manusia untuk mencapai kesempurnaan dalam berbagai dimensi (Haerullah & Elihami, 2020). Menurut Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan tinggi. Pendidikan formal diselenggarakan secara terstruktur, memiliki jenjang atau tingkatan yang berada dalam priode waktu tertentu, dilangsungkan dari sekolah dasar sampai jenjang universitas. Sedangkan pendidikan non formal adalah proses pendidikan yang ditempuh diluar pendidikan formal, prosesnya juga dilakukan secara terstruktur dan bertahap/ berstrata/ dan berjenjang (Oktavia et al., 2023) . Untuk pendidikan informal sendiri yaitu cara pendidikan dalam keluarga yang akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia. Pendidikan yang diterima anak dalam keluarga menjadi dasar untuk mengikuti pendidikan di sekolah (Sukmawati, 2013). Semua pendidikan sangat penting untuk menunjang kehidupan yang lebih baik di masa depan, dengan adanya dukungan dari keluarga, pemerintah dan masyarakat pendidikan sangat menjamin untuk keberlangsungan hidup manusia. Terlepas dari Pentingnya semua proses pendidikan formal dan informal, pendidikan non formal juga memiliki pengaruh yang sangat penting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, karena program yang dicanangkan tidak terlepas dari dari pengembangan bakat dan minat setiap individu (Haerullah & Elihami, 2020). Pendidikan non-formal bertujuan untuk (1). Mendapatkan keterampilan (2) berfokus pada siswa bagaimana belajar mandiri, dapat mengontrol aktivitas belajar (3) waktu pembelajaran tidak mempengaruhi (4) kurikulum fleksibel dan biasanya peserta didik yang menentukan (5) hubungan guru dan siswa bersifat mendatar (9) ijazah tidak terlalu penting untuk penerimaan siswa. (Syaadah et al., 2022) Pendidikan non formal juga berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta sikap dan kepribadian profesional.

Salah satu pendidikan nonformal yaitu sanggar tari. Sanggar tari merupakan bentuk pendidikan non formal yang melakukan kegiatan secara terorganisasi dan menutamakan kemampuan menari dalam belajarnya. Dalam proses pembelajaran seni tari terdapat dua factor yang mempengaruhi proses pembelajaran itu sendiri, yaitu factor individu dan social. Hal ini sesuai dengan ungkapan yang tercantum Depdiknas (dalam Prastya, A., Kurnita, T., & Fitri, 2017) yaitu beberapa macam factor keberhasilan sanggar dalam memperkenalkan tarian kepada muridnya yaitu factor individu dan factor social. Factor individu mencakup kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan pribadi. Factor social mencakup dorongan keluarga, keaktifan sanggar dan system manajemennya. Pada zaman ini sanggar tari kurang diminati oleh anak-anak maupun dewasa, alasan kurang nya diminati karena setiap daerah tidak semua mempunyai sanggar tari dan kurang nya minat dan bakat anak untuk belajar tari menjadi factor utamanya. Jika kita telusuri banyak sekali dampak positif dari Pembelajaran tari salah satunya bagi perkembangan anak maupun deawasa, dan dapat menjadi wadah kegiatan yang menjaga anak agar tidak terjerumus dalam kenakalan remaja dan ketergantungan gadget. Selain itu anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan ilmu dan potensi mengembangkan kreativitas dalam menari (Yulisetyowati, 2023). Peran orang tua pun sangat penting untuk mendorong agar anak menggali potensinya sejak usia dini. Pada dasarnya Pendidikan seni tari anak usia dini adalah suatu proses atau usaha dalam mendidik anak agar mampu mengontrol dan menginterpretasikan gerak tubuh, memanipulasi benda-benda dan menumbuhkan harmoni antara tubuh dan pikiran (Santuningsih et al., 2022) karena Pada usia dini, anak mengalami perkembangan fisik dan kognitif yang cepat. Pemahaman tentang tahap-tahap perkembangan anak merupakan landasan penting untuk metode pelatihan tari yang efektif (Apriani & Jati, 2023)) dalam pelatihan tari baik metode atau materi disesuaikan dengan kebutuhan anak itu sendiri. Pada pemilihan materi pelatih memperhatikan dasar dasar tari agar ketika mteri tersebut di impelementasikan anak – anak usia dini tidak mengalami kesulitan. Setyowati menyatakan ada



tiga hal syarat materi tari bagi anak usia dini yaitu, sederhana, praktis dan dinamis. Sederhana yang dimaksudkan bahwa gerak-gerak yang ditarikan dapat berpijak dari hal yang biasa dilakukan anak sehari-hari. Sedangkan praktis berkaitan dengan materi yang dipilih dari gerak-gerak yang mudah. Kemudian dinamis yaitu gerak-gerak yang disusun dapat bervariasi agar tidak membosankan. Pada dasarnya tari yang di perkenalkan kepada anak usia dini harus mempunyai bentuk dan mudah ditarikan. Dalam pembelajaran terdapat metode atau model yang harus digunakan agar mempermudah proses pembelajaran. Metode tersebut adalah demonstrasi, peniruan dan *dhrill*/latihan. Pada tahap demonstrasi pelatih akan memberikan contoh materi baik secara langsung maupun tidak langsung itu bertujuan untuk memberikan gambaran kepada anak tentang materi yang akan diajarkan. Selanjutnya Pada tahap peniruan pelatih memberikan beberapa contoh gerakan dan di ikuti oleh anak-anak. Selanjutnya adalah metode latihan pada tahap ini pelatih dan anak-anak melakukan latihan bersama itu dilakukan secara berulang bertujuan agar anak cepat hafal dan konsisten dalam melakukan gerakan tari. Ditengah pembelajaran tari berlangsung pelatih selalu menggunakan metode menyenangkan atau biasa disebut "*fun Learning*". Bobbi de Porter (dalam Hutahaean et al., 2023)) menyatakan bahwa strategi pembelajaran menyenangkan adalah strategi yang digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menerapkan kurikulum, menyampaikan materi, memudahkan proses belajar yang mengakibatkan prestasi belajar peserta didik mengalami perbaikan. Menurut (Nurtiani, A & Sheilisa, 2017) metode pembelajaran menyenangkan merupakan metode yang memberikan kemudahan untuk mendidik anak usia dini karena sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan mereka. Metode ini bisa menciptakan suasana menyenangkan, tidak merasa terbebani dengan banyaknya materi, dan bisa diserap dengan baik dan mudah. Metode fun learning merupakan metode yang digunakan pendidik dengan cara membuat suasana gembira dan menyenangkan ketika pembelajaran berlangsung. Metode ini bertujuan agar membangkitkan minat siswa dalam belajar serta memberikan pemahaman terhadap materi yang diberikan.

Dalam kesempatan ini, peneliti dapat melakukan penelitian secara langsung di salah satu Sanggar tari yang berada di Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Sanggar tari tersebut bernama Padepokan Surya Medal Putera Wirahma. Padepokan ini sudah berdiri cukup lama yaitu tahun 1974 dan sudah dikelola beberapa generasi. Sanggar ini berfokus pada pembelajaran tari tradisional. Dengan banyaknya sanggar tari lainnya yang sudah dibentuk, padepokan ini tetap mempertahankan kualitas dan eksistensinya sampai sekarang. Dilihat dari penghargaan yang diraih baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Dilihat dari berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi padepokan ini masih diminati oleh kalangan anak-anak dan dewasa, sehingga pembelajaran tari di sanggar ini dibagi kedalam lima kelas yaitu kelas dasar/pemula, kelas menengah, kelas terampil, kelas mahir dan terakhir kelas kreatif. pada penelitian ini peneliti diberi kesempatan untuk melakukan penelitian secara langsung di kelas pemula dari awal perencanaan, proses pembelajaran sampai evaluasi hasil. Di kelas pemula ini berisi anak-anak usia dini yang berjumlah tiga puluh orang.

Penelitian tentang pelatihan tari pada anak usia dini telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian yang sesuai dengan yang diteliti yaitu, penelitian pertama oleh Heny Rohayani membahas tentang pembelajaran Tari Jaipong untuk anak usia 7-9 tahun ((Rohayani et al., 2021) Penelitian kedua oleh Fitri Chintia Dewi yang membahas tentang pembelajaran tari pada anak usia dini di Sanggar Sekar Panggung Metro Mall Bandung (Dewi et al., n.d.) Penelitian ketiga oleh Annisa Yulisetyowati (Yulisetyowati, 2023) membahas tentang model pembelajaran kooperatif sebagai pendorong kreativitas anak di Sanggar tari Nitaswadiri Sidoarjo. Penelitian keempat oleh Lutfia Sari Dewi membahas tentang metode pembelajaran tari pada anak usia dini di Sanggar Seni Kinanti Sekar Yogyakarta (Sari & Nendra, 2023) Persamaan penelitian ini adalah membahas tentang pembelajaran tari dalam lingkup pendidikan nonformal dan objek penelitiannya yaitu anak usia dini. Fokus penelitian ini pada model pelatihan dan metode pembelajaran yang digunakan pelatih pada siswa kelas pemula di Padepokan Surya Medal Putera Wirahma.

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menjawab beberapa pertanyaan sudah dirumuskan dalam rumusan masalah, dengan mendeskripsikan bagaimana pelatihan tari dasar



pada siswa kelas pemula di Padepokan Surya Medal Putera Wirahama. Serta tujuan lainnya adalah ingin mengetahui bagaimana perencanaan pelatihan, proses pelatihan, evaluasi hasil belajar pelatihan dasar tari di Padepokan Surya Medal Putera Wirahma dalam bentuk deskripsi. serta menggali informasi lainnya dari berbagai sumber.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode penelitian kualitatif yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau interpretif adalah metode penelitian kualitatif naturalistik yang prosesnya bersifat induktif, data yang diperoleh adalah data kualitatif, yang masih perlu diberi interpretasi sehingga dapat dipahami maknanya (Sugiyono, 2020:1-2). Data penelitian kualitatif adalah data yang hadir atau dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, ungkapan narasi dan gambar (Hamni Fadlilah Nasution, 2018). Metode yang digunakan bertujuan untuk mengetahui tentang proses pelatihan tari pada anak usia dini kategori kelas pemula. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik Triangulasi yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2020:129). Lebih tepatnya peneliti menggunakan Triangulasi teknik yang berbeda dengan triangulasi sumber. Triangulasi teknik, berarti menggunakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Periset menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak (Sugiyono dalam Alfansyur & Mariyani, 2020)). Sedangkan triangulasi sumber adalah berarti menguji data dari berbagai sumber informan yang akan diambil datanya (Alfansyur & Mariyani, 2020)

Teknik pengumpulan data yakni dengan melakukan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Observasi yang dilakukan beberapa tahap, pada tahap pertama merupakan tahap pengenalan penulis terhadap narasumber sekaligus pelatih tari di padepokan Surya Medal Putera Wirahma yakni Dini Oktavia S.Pd. untuk meminta izin penelitian tentang pelatihan dasar tari pada siswa kelas dasar atau pemula di tempat tersebut yakni Padepokan Surya Medal Putera Wirahma. Tahap kedua merupakan tahap observasi yang bertujuan untuk mengetahui lebih mendalam tentang Padepokan Surya Medal Putera Wirahma mengenai Sejarah terbentuknya padepokan, tentang siswa, hingga kegiatan yang dilakukan di Padepokan tersebut. Tahap ketiga peneliti melakukan pengamatan tentang pelatihan atau pembelajaran yang dilakukan Padepokan terutama pada kelas pemula, sekaligus melakukan dokumentasi. Tahap keempat peneliti melakukan observasi lebih mendalam tentang pelatihan dasar pada siswa kelas pemula dengan permasalahan awal yaitu ingin mengetahui perencanaan, proses, dan hasil evaluasi pada Pelatihan dasar tari pada siswa kelas pemula di Padepokan Surya Medal Putera Wirahma. Pada kegiatan Wawancara diajukan kepada narasumber selaku pengelola padepokan sekaligus pelatih tari di Padepokan Surya Medal Putera Wirahma. Wawancara ini dilakukan untuk menggali informasi lebih mendalam tentang apa yang diteliti. Untuk dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan bukti-bukti yang akurat. Setelah pengumpulan data tahap selanjutnya adalah menganalisis data, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman dalam menganalisis data. Pertama Reduksi data bisa di bilang dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, di fokuskan pada hal-hal penting dan di cari tema dan polanya. Kegiatan ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam pengumpulan data. Peneliti melakukan reduksi data di tempat penelitian yaitu Padepokan Surya Medal Putera Wirahma dan Perpustakaan umum UPI. Setelah dilakukan reduksi data tahap selanjutnya adalah penyajian data. Pada penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Namun yang sering dilakukan penelitian kualitatif yaitu text secara naratif. Pada tahap ini mempermudah peneliti untuk menarik kesimpulan. Setelah data terkumpul tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Pada tahap ini kesimpulan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal ataupun tidak. Karena dalam penelitian kualitatif rumusan masalah masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan. Lokasi Penelitian ini dilakukan di Padepokan Surya Medal Putera Wirahma yang berlokasi di Jl. Cihanjuang Cibaligo Permai Raya No.47, Cihanjuang,



Kec. Parongpong, Kab. Bandung Barat. Dengan partisipan yang terlibat adalah pelatih tari dan seluruh siswa pada kelas pemula.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada awal pertemuan peneliti melakukan observasi mengenai kondisi awal bagaimana pembelajaran tari kelas pemula dilakukan. Karena di kelas ini sebagian besar anak usia dini sehingga pada pemilihan materi disesuaikan dengan melihat dari usia dan kompetensi awal siswa tersebut. Pada tahap ini pelatih memberikan materi dasar untuk semua kelas siswa pemula. Setelah mempelajari materi dasar tersebut, pelatih melihat bagaimana perkembangan siswa dalam menari. Setelah itu, pelatih melakukan evaluasi dan hasilnya untuk menentukan kategori kelas pada siswa pemula yang biasanya dikategorikan pemula A dan pemula B. Capaian atau indikator yang di nilai dalam kegiatan evaluasi pada kelas pemula adalah gerakan sesuai yang diarahkan, pemahaman irama dalam menari.

Sebelum pembelajaran tari siswa kelas pemula belum memenuhi capaian atau indikator yang diinginkan, seperti wiraga, wirama dan wirasanya. Alasannya pada awal pembelajaran siswa masih awam dalam menari dan bahkan baru ada yang bergabung dengan padepokan tersebut. Selain itu, karakteristik anak yang beragam serta suasana hati yang berubah-ubah, sehingga pelatih mencari cara untuk mengatasi bagaimana pembelajaran tari ini bisa berlangsung sebagaimana mestinya dan suasana hati siswa stabil tanpa adanya rasa bosan dalam pembelajaran. Maka dari itu penggunaan metode sangat membantu dalam pembelajaran tari.

Perencanaan pembelajaran gerak dasar tari pada siswa kelas pemula

Perencanaan yang dilakukan oleh pelatih sebelum melakukan pembelajaran adalah menentukan jadwal latihan. Jadwal latihan di Padepokan Surya Medal Putera Wirahma adalah dua kali dalam seminggu yaitu hari Rabu pukul 15.00 – 17.00 WIB dan Hari Sabtu pukul 14.00 – 16.00 WIB. Padepokan ini memiliki lima tingkatan kelas. salah satunya kelas dasar atau kelas pemula. Siswa pada kelas ini berisi anak- anak usia dini. Kelas pemula ini dibagi menjadi dua kategori yaitu pemula A dan B. untuk pemula B yaitu anak anak yang kemampuannya di atas pemula A. Untuk materi pembelajaran tentu saja Padepokan ini sudah mempunyai kurikulum yang sudah dirancang sedemikian rupa untuk proses pembelajaran siswa nya. Setelah menentukan materi, pelatih menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan setiap pertemuannya. untuk metode pembelajaran yang digunakan setiap kelas nya berbeda, disesuaikan dengan kebutuhan tingkatan kelasnya.

Pada kelas pemula metode pembelajaran yang digunakan adalah metode demonstrasi, peniruan dan *dhrrill*. Dikarenakan kelas pemula sebagian besar anak usia dini sebisa mungkin pelatih menggunakan metode yang sesuai dan tepat, dilihat dari anak usia dini yang masih sensitif tentang emosinya sebisa mungkin pelatih menggunakan metode yang menyenangkan agar siswa pada kelas pemula tersebut tidak merasa bosan saat berlatih tari. Kemudian pelatih membuat perencanaan tentang evaluasi pembelajaran dan kenaikan tingkat. Untuk evaluasi pembelajaran dilakukan tidak menentu tergantung dengan selesainya tarian dan bertujuan untuk mengetahui perkembangan anak dalam menari. Lalu untuk kenaikan tingkat dilakukan setiap satu tahun sekali dengan menampilkan bidang seni khususnya tari klasik dan jaipongan menggunakan kostum panggung serta diawasi oleh juri dan dewan pengamat yang bertujuan untuk melihat sejauh mana kemampuan siswa dalam belajar seni tari tersebut. Tidak hanya kemampuan saja yang di nilai dewan pengamat juga menilai kehadiran dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran, kemudian nilai tersebut di gabung dan di urutkan untuk menentukan rangking. Tujuannya adalah untuk menjadi acuan setiap siswa agar lebih baik lagi dalam menjalani proses dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap ini, padepokan tidak hanya melakukan evaluasi siswa tapi juga melakukan evaluasi pelatih dan kurikulum sebagai upaya pengembangan kurikulum selanjutnya. Terdapat Kurikulum di Padepokan Surya medal Putera Wirahma bisa dilihat, sebagai berikut :

Tabel 1. Pemetaan Standar Kompetensi dan Materi pembelajaran seni Tari

Kelas	Kompetensi	Materi	Teknik	Waktu
Dasar A&B	Siswa dapat menarik tari dasar dengan gerak dan irama yang pas	Tari Tani Senggot	Praktek	Caturwulan 1 (16p)
		Daun Pulus Keser Bojong	Praktek	Caturwulan 2 (24p)
	Siswa mengetahui teori dasar tentang tari	Tujuh Putri Bajidor Kahot	Praktek	Caturwulan 3 (24p)
		Pengertian Tari Unsur-unsur tari	Praktek Tertulis	Caturwulan 2 (2p)
Menengah A&B	Siswa dapat menarik seuah tarian dengan gerak dan irama yang berkecepatan sedang	tari sekar putri sonteng	Praktek	Caturwulan 1 (16p)
		tari kaca- kaca waledan	Praktek	Caturwulan 2(16p)
	Siswa mendalami unsur unsur dalam tari	gandrung makalangan	Praktek	Caturwulan 3(24p)
		kalang sunda materi unsur unsur tari	Praktek Tertulis	Caturwulan 3(24p) Caturwulan 2 (2p)
Terampil A&B	Siswa dapat menarik sebuah tarian dengan penghayatan yang sesuai dengan lagu	Tari merak Rawayan	Praktek	Caturwulan 1(16p)
		Udan mas srikandi mustakaweni	Praktek	Caturwulan 2(16p)
	Siswa dapat menulis rumpaka kawih dan membuat sinopsis Tari	Shinta obong Sancang gugat	Praktek	Caturwulan 3(24p)
		Kai hyang	Praktek	Caturwulan 3 (24p)
		Menulis Rumpaka Kawih sebuah lagu	Tertulis	Caturwulan 1-3 (3p)
Mahir	Siswa dapat menarik sebuah tarian dengan dinamika tenaga dan kecepatan gerak sedang	Tari Badaya	Praktek	Caturwulan 1(16p)
		Rasjati	Praktek	Caturwulan 2(16p)
		Leungiteun Dangiang Ki Sunda "Sulanjana"	Praktek	Caturwulan 3 (16p)
	Siswa dapat menulis rumpaka kawih dan membuat sinopsis tari yang ditarikan	Agni Rawa Gede	Praktek	Caturwulan 3 (16p)
		Subadra Larung	Praktek	Caturwulan 1-3(3p)
		Menulis rumpaka kawih sebuah lagu	Praktek	Caturwulan 2(3p)
		Membuat sinopsis tari	Tertulis	
Siswa mengetahui tata cara merias wajah	Mengetahui teori bermake-up	Tertulis		
	Dapat bermake-up sendiri	Praktek		
Kreatif	Siswa dapat menarik sebuah tarian dengan dinamika tenaga dan kecepatan gerak cepat.	Topeng Klana Priangan	Praktek	Caturwulan 1(16p)
		Topeng Klana Cirebon Kawung Anten	Praktek	Caturwulan 1(16p)
	Siswa dapat menulis Deskripsi Karya Tari	Jaya Perbangsa	Praktek	Caturwulan 2 (16p)
		Menulis rumpaka kawih sebuah lagu.	Praktek	
		Membuat Sinopsis tari.	Praktek	Caturwulan 2(16p)
		Membuat Deskripsi gerak Tari.	Tertulis	Caturwulan 1-3(2p)
	Menentukan Kostum & Make Up Tari.	Tertulis Praktek	Caturwulan 3(3p)	



Kegiatan yang di teliti dan dianalisis oleh peneliti adalah hanya pada kelas pemula. Dengan materi tari Tani sebagai materi dasar. Alasan pelatih menentukan tari Tani sebagai materi dasar adalah di dalam tari Tani merupakan kumpulan beberapa sikap dan gerak dasar tari Klasik dan Jaipongan itu selaras dengan tujuan penelitian ini. Sebelum melakukan pembelajaran tari pelatih juga memperkenalkan beberapa sikap dan gerak dasar tari terlebih dahulu seperti gerak kepala, gerak tangan, gerak kaki dan gerak peralihan. Selain itu pelatih juga memberikan sedikit teori dasar tari tapi disesuaikan dan kebutuhan usia siswa.

Proses pembelajaran gerak dasar tari pada siswa kelas pemula

Pada proses pembelajaran pelatih memberikan materi awal yaitu Tari tani atau Tari Tandur. Tari tandur ini merupakan tari dasar yang harus dikuasai terlebih dahulu bagi siswa atau siswi pemula di padepokan sebelum ke tarian selanjutnya. Gerakannya merupakan gabungan dari beberapa sikap gerak dan teknik gerak dalam tari sunda. Sinopsis tari tandur yaitu menceritakan tentang kegiatan para petani yang sedang bertani di sawah dimulai dari berangkat ke sawah, memilih bibit padi, menanam padi, menabur pupuk, hingga panen. Dalam tari Tandur memiliki 5 (lima) ragam gerak. Ragam gerak (1) terdiri dari gerak nyawang, seblak sodor, gerak langkah zig-zag dan ukel. Ragam gerak (2) terdiri dari gerak ukel, gerak tumpang tali, gerak langkah zig-zag maju mundur. Ragam gerak (3) terdiri dari gerak trisi dan ukel. Ragam gerak ke (4) terdiri dari gerak langkah maju mundur zig-zag, gerak tangan nyentrik dan ukel. Ragam gerak (5) terdiri dari gerak langkah geser ke kiri dan ke dan akhir yaitu dimulai dengan gerak seblak sodor dan mincid. Untuk gerak peralihannya juga sama yaitu mincid.

Deskripsi model pelatihan gerak dasar tari pada siswa kelas pemula menggunakan “Tari Tandur”

Pertemuan pertama



Gambar 1. Proses pembelajaran teknik gerak tangan
Sumber gambar : Hasil olahan peneliti

Pada pertemuan pertama siswa belajar mengenal sikap sikap dan teknik gerak dasar tari. Pelatih memberikan teori tentang sikap dan teknik gerak dasar tari terdiri dari gerak kepala, gerak tangan, gerak kaki yang bertujuan agar siswa lebih faham tentang gerakan-gerakan dasar yang akan dipelajari sebelum belajar tarian. Metode yang digunakan adalah metode ceramah dan demonstrasi. Kemudian pada kegiatan awal pelatih mengkondisikan siswa untuk berkumpul dan pelatih melakukan pembukaan selanjutnya pelatih memimpin doa terlebih dahulu sebelum mulai pembelajaran. Pelatih mengintruksikan untuk melakukan olah tubuh terlebih dahulu yang bertujuan untuk meregangkan otot-otot tubuh mulai dari kepala hingga kaki. Siswa melakukan olah tubuh bersama sesuai intuksi pelatih.

Kegiatan inti yaitu proses pembelajaran pelatih menjelaskan teori tentang materi tari yang akan di pelajari yaitu tari tandur dengan mengenalkan nama nama gerak. sebelum siswa belajar tari tandur pelatih memberi materi pembelajaran tentang sikap dan teknik gerak dasar tari

terlebih dahulu dengan mencontohkan beberapa gerak dan siswa memperhatikan. Setelah metode demonstrasi diterapkan pelatih meminta siswa untuk mencoba beberapa gerak kemudian pelatih akan mengkoreksi jika gerakan siswa kurang tepat. Kegiatan latihan/Dhrill dilakukan secara berulang-ulang sampai siswa bisa dan faham tentang gerakan yang diajarkan. Kegiatan akhir yaitu pengulangan materi, setelah istirahat siswa diminta untuk mempraktekan gerakan sebelumnya yang sudah dipelajari itu bertujuan agar pelatih bisa menilai siswa tentang kekonsistenan dalam melakukan teknik gerak tersebut. Kemudian setelah proses pembelajaran pelatih melakukan relaksasi dengan kegiatan tanya jawab apakah ada siswa yang mengalami kesulitan selama belajar sikap dan teknik gerak dasar tari tersebut dan pelatih juga memberikan motivasi agar siswa belajar dirumah, setelah itu pelatih melakukan absen dan mempersilahkan siswa pulang.

Pertemuan Kedua



Gambar 2. Proses pembelajaran teknik gerak kepala
Sumber gambar : hasil olahan peneliti

Pada pertemuan kedua pelatih mengenalkan ragam gerak tari tandur, yaitu gerak pembuka dan ragam gerak (1) yang terdiri dari gerak nyawang, gerak seblak soder, gerak langkah kaki zigzag. Metode yang digunakan yaitu metode ceramah atau demonstrasi, peniruan dan latihan (drill). Kemudian pada kegiatan awal sama seperti sebelumnya pelatih mengkondisikan siswa untuk berkumpul dan melakukan pembukaan dengan berdoa terlebih dahulu sebelum mulai pembelajaran. Selanjutnya Pelatih mengintruksikan untuk melakukan olah tubuh terlebih dahulu yang bertujuan untuk meregangkan otot-otot tubuh mulai dari kepala hingga kaki. Siswa melakukan olah tubuh bersama sesuai intuksi pelatih.

Pada kegiatan inti sebelum memberikan gerakan untuk tari tandur pelatih mengulang materi yang sudah dipelajari sebelumnya yaitu sikap dan gerak dasar. Kegiatan tersebut dilakukan secara berulang sampai siswa benar benar bisa mempraktekannya. Kemudian pelatih memberikan stimulus audio yaitu musik dari tari tandur dan siswa dengan seksama mendengarkan. Setelah itu pelatih melakukan demonstrasi beberapa ragam gerak dan siswa memperhatikan sambil mencoba. Pelatih melakukan secara berulang-ulang sampai siswa bisa mempraktekannya. Pelatih mengintruksikan siswa untuk memperagakan ragam gerak yang sudah diberikan menggunakan musik kegiatan latihan dilakukan secara berulang-ulang sampai waktu istirahat tiba. Setelah istirahat pelatih melakukan tes dan siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Tes ini dilakukan pelatih guna melihat perkembangan siswa dari sikap dan hafalan gerak ketika siswa tidak hafal atau kurang tepat dalam gerakan pelatih langsung mengevaluasi dan membenarkan bagaimana gerakan itu harus dilakukan. Serta meninjau apakah penggunaan metode pembelajaran yang digunakan bisa diterima dengan baik. Kegiatan akhir setelah proses pembelajaran pelatih melakukan relaksasi dengan kegiatan tanya jawab apakah ada siswa yang

mengalami kesulitan selama belajar sikap dan pelatih juga memberikan motivasi agar siswa belajar dirumah, setelah itu pelatih melakukan absen dan mempersilahkan siswa pulang.

Pertemuan Ketiga



Gambar 3. Proses pembelajaran teknik gerak kaki
Sumber Gambar : Hasil Olahan Peneliti

Pada pertemuan ketiga pelatih mengenalkan ragam gerak tari tandur yaitu ragam gerak ke 2 dan ke 3. Materi gerak yang harus dihafal adalah gerak ukel, tumpang tali, langkah maju zigzag, langkah mundur zigzag dan trisi. Metode yang digunakan adalah ceramah, demonstrasi, dan latihan. Pada kegiatan awal pelatih mengkondisikan siswa untuk berkumpul dan pelatih melakukan pembukaan selanjutnya pelatih memimpin doa terlebih dahulu sebelum mulai pembelajaran. Pelatih mengintruksikan siswa untuk melakukan olah tubuh terlebih dahulu yang bertujuan untuk meregangkan otot-otot tubuh mulai dari kepala hingga kaki. Siswa melakukan olah tubuh bersama sesuai intuksi pelatih.

Kegiatan inti pelatih melakukan pengulangan materi terlebih dahulu dengan mengintruksikan siswa untuk memperagakan gerak tari yang sebelumnya sudah dipelajari menggunakan musik untuk melihat perkembangan siswa dalam menghafal gerakan dan kepekaan terhadap musik. Selanjutnya pelatih mencontohkan ragam gerak baru dan siswa diminta untuk menirukan. Kemudian pelatih mengintruksi siswa untuk mencoba ragam gerak baru dengan musik, kegiatan pembelajaran dilakukan secara berulang sampai siswa hafal. Kemudian setelah istirahat pelatih memintakan siswa untuk melanjutkan latihan ragam gerak yang telah dilakukan menggunakan musik. Siswa menarikan tari tandur dari awal sampai akhir. Selanjutnya pelatih melakukan tes kepada siswa untuk mengetahui hafalan siswa dan kepekaan terhadap iringan tari. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, pelatih mengintruksikan siswa untuk menari dari awal sampai akhir kemudian pelatih mengevaluasinya. Kegiatan akhir setelah proses pembelajaran pelatih melakukan relaksasi dengan kegiatan tanya jawab apakah ada siswa yang mengalami kesulitan selama belajar dan pelatih juga memberikan motivasi agar siswa belajar dirumah, setelah itu pelatih melakukan absen dan mempersilahkan siswa pulang.

Pertemuan Keempat

Pada pertemuan keempat pelatih melanjutkan memberikan materi ragam gerak selanjutnya yaitu ragam gerak ke 4 dan 5. Materi gerak yang diajarkan adalah nyentrik, mincid. Dalam tari tandur terdapat gerak yang dilakukan secara berulang alasannya adalah karena siswa yang diajarkan adalah kelas pemula yang di dalamnya terdapat anak usia dini sehingga gerakan yang dibuat pelatih itu sesederhana mungkin. Metode yang digunakan adalah ceramah, demonstrasi dan latihan. Kegiatan awal pelatih mengkondisikan siswa untuk berkumpul dan pelatih melakukan pembukaan selanjutnya pelatih memimpin doa terlebih dahulu sebelum mulai pembelajaran.

Pelatih mengintruksikan siswa untuk melakukan olah tubuh terlebih dahulu yang bertujuan untuk meregangkan otot-otot tubuh mulai dari kepala hingga kaki. Siswa melakukan olah tubuh bersama sesuai intuksi pelatih.



Gambar 4. Proses pembelajaran teknik gerak lokomotor
Sumber gambar : Hasil olahan peneliti

Kegiatan inti pelatih melakukan pengulangan materi sebelumnya dan mengintruksikan siswa untuk menari dari awal sampai akhir menggunakan musik. Setelah itu pelatih memberikan gerakan baru dan mencontohkannya dan menginstruksikan siswa untuk meniru gerakannya. Kemudian pelatih menyuruh siswa untuk menarikan tari tandur dari awal sampai akhir menggunakan musik. Pembelajaran dilakukan secara berulang sampai waktu istirahat. Setelah istirahat kegiatan selanjutnya yaitu seperti biasa pelatih melakukan tes terlebih dahulu untuk melihat perkembangan siswa dalam belajar tari tandur tersebut pelatih juga selalu melakukan evaluasi di akhir. Kegiatan akhir setelah proses pembelajaran pelatih melakukan relaksasi dengan kegiatan tanya jawab apakah ada siswa yang mengalami kesulitan selama belajar dan pelatih juga memberikan motivasi agar siswa belajar di rumah, setelah itu pelatih melakukan absen dan mempersilahkan siswa pulang.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan hasil dari pembelajaran tari tandur untuk siswa kelas pemula di Padepokan Surya Medal Putera Wirahma berjalan dengan baik. Pelatih memiliki peran penting dalam kegiatan pembelajaran tari tandur ini untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam aspek Wiraga, Wirahma, dan Wirasa. Wiraga adalah ungkapan secara fisik dari awal sampai akhir menari. Jika disederhanakan dapat kita pahami bahwa aspek yang termasuk dalam wiraga adalah gerak tari, baik itu urutan, teknik, ragam gerak, ketepatan, maupun keluwesan. Wirama atau irama berarti penari melakukan gerak tari sesuai dengan irama atau iringan, kepekaan penari terhadap irama akan menciptakan keterkaitan antara gerak dan iringan, serta antara penari dan pemusik. Wirasa adalah apa yang berhubungan dengan penjiwaan atau kemampuan penari di dalam mengekspresikan rasa, pesan, emosi dari sebuah tarian yang dibawakan melalui gerak dan ekspresi wajah. Semua siswa pada kelas pemula sudah menguasai unsur unsur tari tersebut, walupun belum sempurna dalam pemahamannya.

Pemilihan materi awal di Padepokan ini disesuaikan dengan kemampuan awal kelas pemula yang sebagian besar anak usia dini dan terbilang baru dalam menari. Sulistiawati (dalam Tambusai et al., n.d. 2020) menyatakan desain pembelajaran adalah suatu rancangan yang sistematis dan sistemanik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tahap yang perlu diperhatikan yaitu bagaimana Menyusun rancangan dalam mengekspresikan diri melalui karya seni tari sesuai

dengan kompetensi dasar. Pemilihan materi awal, hingga penggunaan metode disesuaikan serta ke konsistenan dalam mengajar menghasilkan siswa kelas pemula yang dapat mengseleksi gerak dan music. Siswa kelas pemula juga kemungkinan bisa saja masuk kedalam kelas menengah atau terampil jika kemampuan siswa sangat baik dalam menari. Dengan demikian materi tari Tandır sebagai materi awal yang dipilih pelatih sangat efektif dan cocok untuk siswa kelas pemula.

Metode dan model yang digunakan pelatih dalam proses pembelajaran gerak dasar tari adalah metode ceramah, demonstrasi, peniruan dan latihan. Metode ceramah memberikan dasar teoritis yang kuat kepada siswa, membentuk landasan pemahaman yang kokoh terhadap aspek-aspek konseptual seni tari. Peran metode ceramah tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi tetapi juga pada pembentukan landasan konseptual yang kuat untuk memperkaya pengalaman pembelajaran siswa dalam seni tari (Azzahra & Rizal, 2023). Untuk metode demonstrasi berfokus pada visualisasi gerakan, pengalaman langsung, dan dorongan kreativitas, memberikan pengalaman mendalam dan nyata kepada siswa terkait seni tari. Siswa tidak hanya memahami konsep-konsep secara teoritis, tetapi juga dapat mengaplikasikannya langsung dalam konteks seni tari yang sesungguhnya (Azzahra & Rizal, 2023). Sedangkan metode Latihan adalah suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan latihan agar siswa memiliki keterampilan dan ketangkasan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari (Santana, F, D & Zahro, I, 2019). Menurut Istarani (dalam Santunningsih, et al., 2022) berpendapat bahwa metode drill atau latihan merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan – kebiasaan yang baik. Juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan – kebiasaan yang baik. (Santunningsih et al, 2022).

Metode pelatihan selanjutnya yang digunakan pelatih pada siswa kelas pemula menggunakan prinsip yang sederhana namun harus menyenangkan biasanya disebut "Fun Learning" dengan memberikan relaksasi bagi siswa untuk meningkatkan belajar dan motivasi dalam belajarnya. Sehingga siswa tidak merasa bosan dan aktif dalam mengeksplor minat belajarnya. Dengan kata lain, pada proses pembelajaran ada pola hubungan yang baik antara pelatih dan siswa. Keadaan aktif dan menyenangkan tidaklah cukup bila proses pembelajaran tidak efektif jika tidak menghasilkan apa yang harus dikuasai siswa setelah proses pembelajaran berlangsung (Hutahaean et al., 2023). Metode terbaik untuk pelatihan menari anak usia dini adalah menggabungkan unsur-unsur pendidikan, kreativitas, dan kesenangan dalam lingkungan yang mendukung perkembangan anak-anak. Pelatihan menari untuk anak usia dini memerlukan pendekatan yang berbeda dengan pelatihan untuk orang dewasa (Apriani & Jati, 2023)) Walaupun pembelajaran gerak sudah selesai di pertemuan empat akan tetapi pembelajaran masih berlanjut di pertemuan selanjutnya untuk meningkatkan kemampuan siswa pemula dalam menari tandur.

Proses pembelajaran yang dilakukan sangat baik dan cukup efisien dengan banyaknya siswa kelas pemula dengan jumlah kurang lebih tiga puluh siswa dengan proses pembelajaran sudah ditentukan pelatih yaitu dengan pembagian kelompok. Penyampaian materi oleh pelatih sangat baik sehingga siswa dengan mudah memahami apa yang disampaikan dan ditunjukkan pelatih. Evaluasi yang dilakukan cukup efektif dengan tes harian yang dilakukan di akhir pembelajaran untuk menilai kemampuan siswa selama belajar. Di kelas pemula sebagian besar anak usia dini jadi aspek yang dinilai adalah hafalan gerak dan kepekaan atau keselarasan siswa terhadap iringan tari. Selain untuk mengembangkan bakat pembelajaran tari juga sangat bermanfaat dalam perkembangan motorik bagi anak usia dini. (Arifiyanti et al., 2019) menyatakan perkembangan motorik merupakan proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak. Pada dasarnya kemampuan itu berkembang dengan sejalan nya perkembangan saraf, otot anak ataupun kemampuan kognitifnya. Sehingga, setiap gerakan sesederhana apapun adalah merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian sistem dalam tubuh yang dikontrol oleh otak (Arifiyanti et al., 2019). Pembelajaran tari juga merupakan salah satu latihan pada motorik kasar dan motorik halus anak. Yang bertujuan meningkatkan kemampuan dalam mengendalikan gerakan tubuh, melatih koordinasi mata dan tangan, melatih konsentrasi, melatih koordinasi indra dan anggota tubuh, melatih kepercayaan diri, keseimbangan tubuh, kelenturan, keberanian, dan kekuatan otot.



Pada kegiatan evaluasi, hasil evaluasi yang di dapat dari pelatihan tari pada siswa kelas pemula yaitu perkembangannya sangat signifikan dibandingkan dengan awal pembelajaran. Aspek wiraga memperlihatkan siswa kelas pemula dapat melakukan gerak tari sesuai dengan yang diajarkan, baik itu teknik, ragam gerak dan ketepatan gerakannya. Sedangkan dalam aspek wirama kepekaan terhadap musik dan ketukan juga berkembang dengan baik seiring berjalannya waktu pembelajaran. Dalam aspek wirasa walaupun siswa kelas pemula belum sepenuhnya memahami isi dari tarian atau penghayatan dalam menari, tetapi semangat dalam berlatih tari tандur menggambarkan bahwa perkembangan anak usia dini khususnya kelas pemula sangat baik.

Implementasi metode pembelajaran juga menjadi salah satu faktor bahwa siswa kelas pemula dapat menuntaskan tarian dengan sangat baik. Peran pelatih juga menjadikan faktor utama dalam pembelajaran dikarenakan dalam kegiatan pelatihan banyak sekali kesulitan ketika berhadapan dengan anak usia dini seperti anak yang susah diarahkan, atau anak yang selalu hrus bersama orang tuanya dan terkadang juga anak merasa bosan dalam latihan. Maka dari itu cara mengatasinya dengan metode "fun Learning" diterapkan di sela-sela latihan seperti melakukan permainan anak-anak ditengah latihan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Padepokan Surya Medal Putera Wirahma pembelajaran gerak dasar tari pada siswa kelas pemula menggunakan metode dan model pembelajaran yang sederhana dan menyenangkan. Di lihat dari hasil evaluasi menyatakan adanya perkembangan dan perbedaan anak dalam menari sebelum dan sesudah pembelajaran, yang dilihat dari aspek Wiraga, Wirama dan wirasanya. Serta siswa yang sebagian besar anak usia dini yang mempunyai karakter dan emosi sensitif terhadap lingkungan dapat diatasi dengan baik oleh pelatih sehingga siswa tersebut konsisten dalam berlatih. Materi tari tандur yang diberikan sangat cocok untuk anak usia dini dikarenakan gerakan yang di buat pelatih dengan sangat sederhana dan guna siswa mampu menirukan gerakan tersebut. beberapa sikap dan gerak dasar tari di rangkum dalam satu tarian yaitu tari Tандur. Dalam tarian ini ada beberapa gerakan yang bermanfaat guna melatih motorik halus dan motorik kasar yaitu gerakan tangan bernama ukel dan tumpang tali. Gerakan tersebut merupakan gerakan koordinasi yang melatih otot tangan dan otak kiri. Selanjutnya gerakan kaki yaitu mincid, dimana gerakan tersebut melatih kecepatan dalam berjalan dan melatih keseimbangan.

Manfaat dari pembelajaran tari di sekolah non formal juga sangat banyak, selain untuk pengembangan minat dan bakat, ada juga manfaat bagi anak terutama anak usia dini yaitu melatih motorik kasar anak, bersosialisasi dengan teman sebaya, terhindar dari bermain *gadget* yang berlebihan. Serta menambah wawasan tentang kebudayaan dan menumbuhkan rasa cinta terhadap seni tradisional daerahnya masing-masing dan menjadikan penerus kebudayaan di bidang seni. Namun perlu penelitian lebih lanjut tentang pembelajaran tari khususnya anak usia dini dengan metode pembelajaran yang berbeda, agar hasilnya dapat di bandingkan dengan penelitian sebelumnya tentang metode mana yang lebih efektif dalam pembelajaran tari anak usia dini. Dan diharapkan untuk selanjutnya kurikulum dapat di kembangkan lagi terhadap pembelajaran tari di sekolah non formal khususnya Padepokan Surya Medal Putera Wirahma.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). SENI MENGELOLA DATA : PENERAPAN TRIANGULASI TEKNIK , SUMBER DAN WAKTU PADA PENELITIAN PENDIDIKAN SOSIAL. 5(2), 146-150.
- Apriani, W. L., & Jati, N. K. (2023). Metode Pelatihan Tari pada Anak Usia Dini dengan Aplikasi Pedagogis di Lingkungan Sanggar Tari Kelurahan Sariharjo , Dance Training Method for Early Childhood with Pedagogical Application in Dance Studio of Sariharjo Village , Sleman , Special Region of Y. Metode Pelatihan Tari Pada Anak Usia Dini Dengan Aplikasi Pedagogis Di Lingkungan Sanggar Tari Kelurahan Sariharjo, 141-156.
- Arifiyanti, N., Kusmiyati, R., & Sari, N. K. (2019). Motorik Kasar Anak Usia Dini. 2(2), 36-44.
- Azzahra, K. hoirunnisa, & Rizal, S. (2023). Strategi pembelajaran seni tari pada ekstrakurikuler di smpn 13 kota serang. 41-50.



- Dewi, F. C., Rohayani, H., & Sunaryo, A. (n.d.). DI SANGGAR SEKAR PANGGUNG METRO MALL.
- Haerullah, H., & Elihami, E. (2020). DIMENSI PERKEMBANGAN PENDIDIKAN FORMAL DAN NON FORMAL.
- Hutahaean, R., Rini, B., & Sinaga, Y. (2023). Meningkatkan Kreativitas dan Kepercayaan Diri Siswa / I Sekolah Dasar Melalui Metode Fun Learning.
- Nurtiani, A, T., & Sheilisa. (2017). EFEKTIVITASMETODE FUNLEARNINGTERHADAP KECERDASANLOGIKA MATEMATIKA ANAK KELOMPOK B DI TK METHODIST BANDA ACEH. 4(September 2017), 75–81.
- Prastya, A., Kurnita, T., & Fitri, A. (2017). Analisis koreografi tari kreasi jameun di sanggar rampoe banda aceh. II, 1–12.
- Rohayani, H., Agustin, A. R., & Budiman, A. (2021). PEMBELAJARAN TARI JAIPONG PADA ANAK USIA 7 - 9 TAHUN. 1(2), 21–30.
- Santana, F, D, T., & Zahro, I, F. (2019). 3030MODEL PEMBELAJARAN TARI NUSANTARA : SEBUAH CONTOH KREATIVITAS MODEL TARI PIRING BAGI GURU PAUD. Jurnal Audi, 3359(1).
- Sari, L., & Nendra, U. (2023). Metode Pembelajaran Tari Kreasi pada Kelas Anak Usia Dini di Sanggar Seni Kinanti Sekar Yogyakarta Creative Dance Learning Methods in Early Childhood Classes at Kinanti Sekar Art Studio Yogyakarta. 17(1), 164–173.
- Sugiyono. (2020). metode penelitian kualitatif. In Y. Suryandari, S (Ed.), (3rd ed., Vol. 3359, Issues 1–2, 129). Bandung : Alfabeta bandung
- Sukmawati, H. (2013). Jurnal PILAR, Vol. 2, No. 2, Juli- Des' , 2013 TRIPUSAT PENDIDIKAN. 2(2), 175–194.
- Syaadah, R., Al, M. H., Ary, A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2022). PENDIDIKAN FORMAL , PENDIDIKAN NON FORMAL DAN PENDIDIKAN. 2(2), 125–131.
- Yulisetyowati, A. (2023). MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF SEBAGAI NITASWADIRI SIDOARJO. 12(1), 151–165.